

PERKEMBANGAN AGAMA DAN KEBERAGAMAAN PADA MASA ANAK-ANAK

Hoiruddin Fathurohman, Ella Kamilawatie

Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAI Persis Bandung, Indonesia
Email: khoerudinibnada@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas perkembangan agama dan keberagamaan pada masa anak-anak serta metode penanaman nilai-nilai agama pada anak-anak. Perkembangan fisik dan keagamaan pada masa anak-anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak melalui teladan, percakapan, pembiasaan, keteladanan, bermain, demonstrasi, doa, dan ibadah. Metode pelatihan latihan, motivasi, dan pengawasan efektif juga diperlukan untuk membentengi anak dari pengaruh negatif. Penanaman nilai-nilai agama pada anak-anak dapat dilakukan melalui metode percakapan, pembiasaan, keteladanan, bermain, demonstrasi, pelatihan latihan, motivasi, dan pengawasan efektif.

Kata kunci: Perkembangan agama, Penanaman nilai-nilai agama, Pendidikan agama anak-anak

Abstract

This article discusses the development of religion and religiosity during childhood and methods for instilling religious values in children. Physical and religious development during childhood is influenced by the family, community, and school environment. Parents have an obligation to provide religious education to their children through role models, conversations, habituation, role models, play, demonstrations, prayer, and worship. Effective training, motivation, and supervision are also necessary to protect children from negative influences. Instilling religious values in children can be done through conversation, habituation, role models, play, demonstrations, training, motivation, and effective supervision.

Keywords: Religious development, Instilling religious values, Religious education for children

Diserahkan: 20-05-2024; Diterima: 24-05-2024; Diterbitkan: 29-05-2024

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia melibatkan pertumbuhan dan perkembangan, baik dari segi jasmani maupun rohani, sebagai hukum alam yang ditentukan oleh Allah SWT, yang

dikenal sebagai sunnatullah. Setiap individu mengalami tahapan kehidupan yang telah ditentukan oleh Allah, mulai dari bayi, anak-anak, dewasa, tua, hingga akhirnya meninggal dunia. Hal ini juga berlaku untuk perkembangan kepribadian dan jiwa keagamaan, yang harus melalui proses tahapan yang telah ditentukan (Muntaha et al., 2022).

Masa kanak-kanak adalah periode di mana individu mulai dapat berinteraksi dengan individu lainnya. Masa ini dianggap sebagai masa emas, di mana individu diperkenalkan dengan agama. Pada masa ini, anak-anak cenderung menerima ajaran agama dengan pola pikir yang belum terlalu kritis, sehingga apa pun yang diajarkan oleh orang tua mereka diterima dengan mudah (Junaidi, 2020).

Dalam proses perkembangan keagamaan seseorang, terdapat faktor-faktor yang sangat mempengaruhi, baik dari dalam dirinya maupun dari faktor luar. Penulis berusaha menjelaskan proses perkembangan jiwa agama pada anak dalam makalah ini. Hal ini menunjukkan pentingnya pengenalan agama pada masa kanak-kanak dan bagaimana faktor internal dan eksternal memainkan peran dalam membentuk keagamaan anak-anak selama periode ini (Junaidi, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai-nilai keagamaan harus disesuaikan dengan perkembangan fisik dan psikis anak. Pendidikan Islam tidak hanya diberikan dalam satu tahap, melainkan harus berlangsung secara terus menerus seumur hidup, mulai dari lahir hingga meninggal. Masa anak-anak menjadi kritis dalam pembentukan jiwa dan pola dasar yang ditanamkan pada saat ini akan membawa dampak pada masa dewasa. Oleh karena itu, pendidikan pada masa anak-anak memiliki pengaruh besar terhadap jiwa anak ketika mereka memasuki masa dewasa. Kesimpulannya, pemahaman mendidik anak-anak, khususnya dalam perkembangan jiwa keagamaan, menjadi sangat penting untuk menciptakan individu yang menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

METODE PENULISAN

Artikel ini ditulis menggunakan metode kajian pustaka dengan merujuk pada berbagai sumber di perpustakaan, seperti buku dan artikel ilmiah. Data dikumpulkan melalui membaca dan memahami isi buku serta jurnal terkait. Setelah itu, dilakukan seleksi data untuk menjawab persoalan dalam makalah. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan makalah dengan argumen yang didukung oleh informasi dari sumber-sumber terpercaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian perkembangan

Dalam menjelaskan pengertian perkembangan telah banyak para ahli psikologi menjelaskan definisi dari arti perkembangan. Beberapa ahli psikologi diantaranya (Hurlock, 2010, hal. 2) menjelaskan, istilah "perkembangan" merujuk pada serangkaian perubahan progresif yang terjadi dalam suatu entitas atau individu sebagai hasil dari proses kematangan dan pengalaman. Dengan kata lain, perkembangan menggambarkan

evolusi atau perubahan positif yang terjadi seiring waktu yang disebabkan oleh pematangan dan pengalaman yang dialami oleh entitas atau individu tersebut.

Kemudian (Sabani, 2019) menjelaskan bahwa perkembangan adalah perubahan yang terjadi secara sistematik, progresif, dan berkesinambungan dalam diri individu mulai dari saat lahir hingga akhir hayatnya. Artinya, proses perkembangan ini melibatkan perubahan yang terorganisir, bersifat progresif (bertahap), dan berlangsung sepanjang kehidupan individu, mencakup berbagai aspek dari awal kehidupan hingga akhirnya.

Perkembangan individu dijelaskan sebagai perubahan menuju kedewasaan. Perkembangan bukan hanya tentang penambahan beberapa sentimeter tinggi badan seseorang, melainkan suatu proses yang melibatkan transformasi lebih luas dan kompleks. Dengan kata lain, perkembangan individu mencakup aspek-aspek yang lebih mendalam daripada pertumbuhan fisik semata, melibatkan perubahan secara keseluruhan yang menuju kedewasaan (Jahja & Yudrik, 2011).

Kemudian (Van Den Daele, 1976) dalam (Hurlock, 2010, hal. 2) menyebutkan “perkembangan berarti perubahan secara kualitatif”. Dari serangkaian penjelasan tersebut dapat diambil kata kunci dalam proses perkembangan yaitu **“perubahan”** dan dapat disimpulkan bahwa perkembangan individu adalah suatu proses sistematik, progresif, dan berkesinambungan yang melibatkan perubahan menuju kedewasaan. Lebih dari sekadar pertumbuhan fisik, perkembangan mencakup transformasi yang lebih luas dalam berbagai aspek kehidupan individu, dan berlangsung sepanjang rentang waktu dari lahir hingga akhir hayat. Perkembangan juga bukan hanya tentang penambahan tinggi badan, tetapi melibatkan perubahan yang melibatkan aspek-aspek yang lebih mendalam dan kompleks dari kehidupan seseorang.

Menurut (Hurlock, 2010, hal. 2) ada dua proses perkembangan yang terjadi selama kehidupan dan saling bertentangan yaitu ***pertumbuhan*** yang disebut *evolusi* dan ***kemunduran*** yang disebut dengan *involusi*.

2. Perkembangan pada masa anak-anak

Secara umum, orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan periode terpanjang dalam kehidupan di mana individu cenderung tidak memiliki kemandirian dan bergantung pada orang lain. Kebanyakan anak merasa masa kanak-kanak dianggap tiada akhirnya ketika mereka tidak sabar menunggu saat yang diharapkan yaitu pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan anak-anak lagi melainkan “orang dewasa”. Masa kanak-kanak dimulai dari setelah melewati masa bayi sekitar usia dua tahun sampai anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria (Hurlock, 2010, hal. 108).

Dari uraian diatas (Hurlock, 2010, hal. 108) membagi masa kanak-kanak menjadi dua periode yaitu awal masa kanak-kanak dimulai dari usia dua sampai enam tahun, dan periode akhir masa kanak-kanak dimulai dari usia enam tahun sampai tiba saatnya anak matang secara seksual.

2.1. Awal masa kanak-kanak

2.1.1. Ciri awal masa kanak-kanak

Ciri-ciri awal masa kanak-kanak tercermin dari sebutan yang biasanya diberikan oleh para orang tua, pendidik, dan ahli psikologi. Para orang tua menganggap awal masa kanak-kanak disebut **usia yang mengandung masalah** atau **usia sulit**, mereka beralasan datangnya masa kanak-kanak sering terjadi masalah perilaku yang lebih sulit daripada masalah perawatan fisik bayi. Orang tua juga menyebut **usia mainan** karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dengan manannya (Hurlock, 2010, hal. 108).

Para pendidik menyebut awal masa kanak-kanak adalah **usia prasekolah** masa anak-anak persiapan dalam menghadapi pendidikan formal. Ahli psikologi menyebut mereka sebagai **usia kelompok** dimana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial, **usia penjelajah** anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, **usia meniru** karena kebiasaan paling menonjol seorang anak pada masa ini ialah menirukan pembicaraan dan tindakan orang lain (Hurlock, 2010, hal. 108–109).

2.1.2. Tugas dalam perkembangan pada awal masa kanak-kanak

Menurut (Hurlock, 2010) dalam (Alfiyan & Rokhmah, 2018, hal. 4; Murni, 2017, hal. 21) menjelaskan bahwa tugas perkembangan pada masa ini ialah:

- a. Belajar berbicara: Ini mencakup kemampuan anak untuk memulai berbicara dan mengucapkan kata-kata seperti ayah, ibu, atau benda-benda sederhana di sekitarnya.
- b. Belajar membedakan jenis kelamin: Maksudnya adalah anak belajar mengenali perbedaan antara laki-laki dan perempuan.
- c. Belajar mengadakan hubungan emosional: Pada tahap ini, anak mulai membentuk hubungan emosional tidak hanya dengan orang-orang terdekatnya, tetapi juga dengan orang lain di sekitarnya.
- d. Belajar membedakan antara baik dan buruk: Ini mencakup pengembangan kemampuan anak untuk memahami perbedaan antara tindakan atau hal-hal yang baik dan yang buruk, serta mengembangkan moral atau nilai-nilai batiniah.
- e. Membentuk konsep-konsep pengertian sederhana: Anak mulai membentuk pemahaman dasar tentang kenyataan sosial dan alam, membentuk konsep-konsep sederhana tentang lingkungan sekitarnya.

2.1.3. Perkembangan fisik awal masa kanak-kanak

Perkembangan fisik atau pertumbuhan biologis, yang juga dikenal sebagai "*biological growth*," adalah salah satu aspek penting dari perkembangan anak-anak. Pertumbuhan fisik memainkan peran penting dalam perkembangan keseluruhan anak-anak (Yunaini & Arnidha, 2020, hal. 315).

Selama masa anak-anak awal, pertumbuhan fisik berlangsung lambat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan selama masa bayi. Pertumbuhan fisik yang lambat ini terjadi hingga munculnya tanda-tanda pubertas, sekitar dua tahun sebelum anak mencapai kedewasaan seksual. Setelah masa itu, pertumbuhan fisik kembali berkembang dengan lebih cepat. Meskipun selama masa anak-anak terjadi perlambatan pertumbuhan

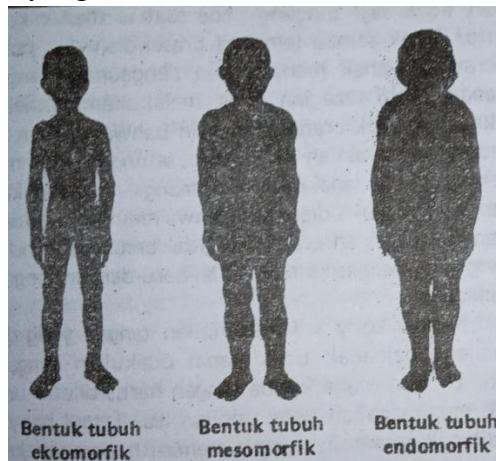
fisik, namun keterampilan motorik kasar dan motorik halus malah mengalami perkembangan yang pesat (Yunaini & Arnidha, 2020, hal. 316).

Menurut (Hurlock, 2010, hal. 110) perkembangan fisik pada masa awal kanak-kanak dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perkembangan fisik pada awal masa kanak-kanak

Fisik	Perkembangan
Tinggi	Pertambahan tinggi badan setiap tahunnya rata-rata tiga inci. Usia 6 tahun tinggi anak rata-rata 46,6 inci
Berat	Pertambahan berat badan rata-rata pertahunnya tiga sampai lima pon.
Perbandingan Tubuh	Perbandingan tubuh sangat berubah dari pneampilan saat bayi.
Postur tubuh	Postur tubuh sangat jelas terlihat perkembangannya. Ada yang gemuk lembek atau endomorfik ada yang kuat berotot atau mesomorfik ada yang kurus atau ektomorfik .
Tulang dan Otot	Tingkat pengerasan otot bervariasi pda bagian-bagian tubuh mengikuti hukum perkembangan arah.
Lemak	Endomorfik lebih banyak jaringan lemak daripada jaringan otot. Mesomorfik mempunyai jaringan otot yang banyak daripada jaringan lemak. Ektomorfik mempunyai otot kecil dan sedikit jaringan lemak.
Gigi	Selama empat sampai enam bulan pertama dari masa awal kanak-kanak, empat gigi bayi yang terakhir geraham belakang muncul. Selama setengah tahun terakhir gigi bayi mulai tanggal dgantikan gigi tetap.

Meskipun tabel diatas menguraikan perkembangan fisik pada awal masa kanak-kanak, tetapi perkembangan fisik yang dialami oleh individual anak tetap memiliki perbedaan.



Gambar 1. Tipe-tipe bentuk tubuh anak-anak

2.2. Akhir masa kanak-kanak

2.2.1. Ciri akhir masa kanak-kanak

Menurut orang tua akhir masa kanak-kanak disebut dengan *usia menyulitkan*, fase perkembangan di mana anak-anak sulit diatur dan cenderung tidak patuh terhadap perintah. Pada fase ini, pengaruh dari teman sebaya dan anggota keluarga lain menjadi lebih dominan. Dalam keluarga yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan, sering terjadi ejekan, pertengkaran, dan bahkan serangan fisik antar anggota keluarga (Hurlock, 2010, hal. 146; Jannah, 2015, hal. 91).

Para pendidik melabelkan usia kanak-kanak sebagai usia sekolah. Masa ini dianggap sebagai periode kritis dalam mendorong prestasi, di mana anak-anak membentuk kebiasaan yang dapat memengaruhi tingkat keberhasilan mereka, baik itu sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Kebiasaan yang terbentuk selama masa ini, baik itu bekerja di bawah kemampuan, di atas kemampuan, atau sesuai dengan kemampuan, cenderung bertahan hingga dewasa (Hurlock, 2010, hal. 146; Jannah, 2015, hal. 91).

Ahli psikologi menganggap usia kanak-kanak akhir sebagai periode di mana anak-anak mulai fokus pada keinginan untuk diterima oleh teman-teman sebayanya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang dianggap bergengsi oleh teman-teman mereka. Para psikolog menemukan bahwa masa akhir kanak-kanak adalah periode yang kreatif, di mana akan ditentukan apakah anak-anak akan menjadi konformis yang mengikuti norma atau pencipta karya yang baru dan orisinal (Hurlock, 2010, hal. 146; Jannah, 2015, hal. 91).

2.2.2. Tugas dalam perkembangan pada akhir masa kanak-kanak

Menurut Robert J. Havighurst, dalam (Hurlock, 2010, hal. 148; Jannah, 2015, hal. 91). pada masa kanak-kanak akhir, anak-anak memiliki berbagai tugas perkembangan yang perlu mereka capai. Beberapa dari tugas-tugas tersebut melibatkan pengembangan keterampilan fisik, pembentukan sikap positif terhadap diri sendiri, kemampuan beradaptasi dengan teman sebaya, dan mulai mengembangkan peran sosial yang sesuai dengan jenis kelamin. Selain itu, tugas-tugas tersebut juga mencakup pengembangan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, baik itu dalam aspek praktis maupun moral. Proses ini juga melibatkan pembentukan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga, serta pencapaian kebebasan pribadi.

2.2.3. Perkembangan fisik akhir masa kanak-kanak

Menurut (Hurlock, 2010, hal. 148) perkembangan fisik pada akhir masa kanak-kanak dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Perkembangan fisik pada akhir masa kanak-kanak

Fisik	Perkembangan
Tinggi	Pertambahan tinggi badan setiap tahunnya rata-rata 2 sampai 3 inci. Usia 11 tahun tinggi anak rata-rata 58 inci anak perempuan, dan 57,5 inci anak laki-laki.

Berat	Kenaikan berat badan bervariasi. Pertambahan berat badan rata-rata pertahunnya tiga sampai lima pon. Usia 11 tahun berat badan anak rata-rata 88,5 pon anak perempuan, dan 85,5 pon anak laki-laki
Perbandingan Tubuh	Bertambah besarnya mulut dan rahang, hidung menjadi lebih besar dan berbentuk, badan memanjang dan lebih langsing, leher menjadi lebih panjang, dada melebar, perut tidak buncit, lengan dan tungkai memanjang lengan dan kaki dengan lambat tumbuh membesar.
Kesederhanaan	Perbandingan tubuh yang kurang baik dan mencolok pada akhir masa kanak-kanak menyebabkan meningkatnya kesederhanaan.
Perbandingan otot dan lemak	Jaringan lemak berkembang lebih cepat daripada jaringan otot
Gigi	Sudah mempunyai dua puluh dua gigi tetap.

3. Perkembangan keagamaan pada masa anak-anak

Di dalam kitab yang berjudul *Tafsir Aayaatil Ahkami Minal Qur'ani* yang ditulis oleh Muhammad Ali Ash-Shobuni di Juz yang pertama, memaknai tentang lafadz *Rabb* di dalam kalam *Alhamdulillahi robbil 'alamain* yang berarti segala puji milik Allah Tuhan semesta alam. Siapa tuhan itu? Maka beliau menyebut dengan empat nama di dalamnya, yakni yang pertama *Al-Maliku* yang merajai, yang kedua *Al-Muslihu* yang membuat perbaikan, yang ketiga *Al-Ma'budu* yang disembah, dan yang keempat *As-Sayyidul Mutha'u* adalah Tuan yang dihormati (Ash-Shobuni, 1999).

Berdasarkan keempat nama itu akan dijelaskan tentang makna *Rabb*. *Rabb* tersebut akan ditafsirkan sebagai *Al-Muslihu* yakni yang membuat perbaikan. Nyatanya Allah SWT menciptakan manusia dan melahirkannya ke dunia ini dalam keadaan lemah. Maka Allah SWT merubah semua mampu merubah semua itu. Katakanlah bahwa manusia adalah lemah, manusia adalah miskin, manusia adalah bodoh. Maka, karena keahlian dan kasih sayangnya Allah SWT merubah keberadaan itu. Merubah dari lemah menjadi kuat, miskin menjadi kaya dan bodoh menjadi pintar. Hal yang demikian itu tergambar dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl [16] ayat ke-78, yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ أُمَّهِتُكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ الْأَسْمَعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَقْدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan dia memberimu pendengaran penglihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur."

Dalam ayat di atas, Allah SWT membuat perbaikan kepada manusia yang dilahirkan itu adalah dengan memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Sehingga dengan keberadaan itu manusia berubah dari satu keadaan ke keadaan lainnya. Seperti sebuah agama, Allah SWT tidak menurunkan agama secara langsung kepada setiap manusia yang lahir, tetapi akan berkembang menyesuaikan lingkungan yang ada pada waktu itu. Yakni lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan

sekolah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa manusia itu berubah dari satu keadaan ke keadaan lainnya. Maka, itulah yang disebut perkembangan pada diri manusia.

Di dalam sebuah buku yang berjudul Psikologi Agama dinyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam kondisi yang lemah dan terbatas baik secara fisik maupun secara psikis. Meskipun manusia lahir dalam keadaan yang terbatas, manusia memiliki kemampuan dasar dan bawaan yang bersifat laten. Potensi dasar dan bawaan ini membutuhkan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang kontinu terlebih harus dilakukan pada usia dini seorang anak memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya (Huda & Idris, 2008; Saifuddin, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, kita akan mengetahui proses hadirnya suatu agama ke dalam hidup seorang anak. Lantas muncul sebuah pertanyaan, bagaimanakah perkembangan agama pada diri anak. Menurut pendapat beberapa ahli, anak dilahirkan bukan dalam keadaan religius dan juga tidak membawa potensi agama. Sehingga anak manusia yang baru saja lahir tidak berbeda jauh dengan anak hewan atau mamalia. Di sisi lain ada pula beberapa ahli yang berpendapat sebaliknya, bahwa anak sejak lahir sudah membawa potensi beragama. Potensi agama ini baru akan berkembang dan berfungsi optimal di kemudian jika melalui tahap pelatihan dan pembibimbingan (Jalaluddin, 2016).

Anak memiliki karakteristik berusia 0 sampai 12 tahun. Menurut (Hurlock, 2010; Papalia et al., 2007) berpendapat anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada permulaannya tidak adanya perhatian terhadap Tuhan. Hal ini dikarenakan anak belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kepada hal-hal keagamaan dan ketuhanan baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Tetapi, setelah anak menyaksikan reaksi orang-orang yang ada di sekelilingnya yang disertai oleh emosi dan perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka perhatian anak kepada Tuhan dan agama mulai muncul dan tumbuh berkembang (Darajat, 2010) dalam (Jalaluddin, 2016).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, apabila dikerucutkan ke dalam sebuah hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam akan sangat revelan. Bawa yang paling dekat terhadap anak-anak itu tentunya adalah ibu dan bapaknya. Pengaruh agama terhadap seorang anak juga akan masuk melalui orang-orang terdekat. Hadits tersebut berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَإِنَّمَا يُهُدَى إِلَيْهَا أَوْ يُنَصَّرَ إِلَيْهَا أَوْ يُمْجَسَّنَ إِلَيْهَا

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya. Keduanya orang tuanya yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nashrani atau Majusi.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a.)

Berbicara tentang Yahudi, Nashrani atau Majusi adalah berbicara tentang keagamaan. Berbicara tentang keagamaan berarti juga berbicara tentang Tuhan. Sebagai orang tua yang melahirkan anaknya dalam keadaan muslim, kedua orang tua tersebut akan mengarahkan anak-anaknya untuk memahami agamanya dan mengenal Tuhan dengan

baik dengan segala sesuatu yang diberikan kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa kata-kata, sikap, atau tindakan.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa yang mempengaruhi keagamaan pada jiwa seorang anak adalah lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Dalam sebuah hadits dari Rasulullah SAW menyatakan bahwa tetangga adalah hal yang harus diperhatikan. Demikian juga sahabat dalam menjalani kehidupan. Hadits tersebut berbunyi:

الجار قبل الدار والرفيق قبل الطريق

Artinya: “*Perhatikan tetangga jika mau membuat rumah dan perhatikan sahabat jika mau berjalan bersama.*”

Nasihat dari Rasulullah SAW ini menunjukkan bahwa keberadaan tetangga dan sahabat itu sangat berpengaruh terhadap jiwa kita dan jiwa anak-anak kita. Memilih tetangga yang baik adalah hal yang tepat karena kita menginginkan anak-anak kita selalu berada dalam lingkungan yang baik, di dalam rumah atau di luar rumah. Bersahabat dengan siapapun menjadi aman adanya jika sahabat-sahabat itu adalah orang-orang yang baik. Sering terjadi ketika orang tua mengajarkan kebaikan kepada anaknya misalnya dalam menjaga ucapan yaitu berbicara dengan santun dan lembut, tetapi ketika anak itu keluar dari rumah dan bergaul dengan tetangga atau sahabatnya, tidak jarang kita dikejutkan dengan ucapan-ucapan yang sebenarnya tidak diajarkan di dalam rumah, seperti ucapan yang kasar atau sikap yang keras. Hal yang demikian dapat terjadi serta menunjukkan bahwa tetangga, sahabat, dan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi kehidupan kita. Di dalam hadits lain dari ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha dari Rasululullah SAW, beliau bersabda,

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُؤْصِنِي بِالْجَارِ حَتَّىٰ ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُؤْرَثَهُ

Artinya: “*Jibril senantiasa berwasiat kepadaku agar berbuat baik kepada tetangga sampai saya mengira bahwa dia (Jibril) hendak memberikan warisan kepadanya.*” (HR. Bukhari Muslim).

Hadits di atas mengajarkan bahwa tetangga itu memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan kita. Maka untuk mendapatkan tetangga yang baik kita harus mulai melakukan kebaikan-kebaikan itu kepada mereka, sehingga mereka bisa berbalik berbuat baik kepada kita. Imbas yang bisa kita dapatkan dari memiliki tetangga yang baik adalah anak-anak kita akan merasa aman dengan keberadaan mereka. Jika tetangga kita adalah orang-orang yang mengenal Tuhannya dengan baik, kehidupan sehari-harinya baik karena menggunakan aturan Allah SWT dan Rasul-Nya, maka terjadilah lingkungan yang baik, lingkungan yang dikelilingi orang-orang yang ahli beribadah, tutur katanya sopan dan santun serta senantiasa berdzikir kepada Allah SWT. Sehingga anak-anak yang tumbuh di lingkungan tersebut akan merasa aman dan memberikan harapan bagi orang tuanya bahwa anak tersebut terjaga dalam pergaulan dan berkembang dalam keberagamaan yang baik.

Berdasarkan beberapa matan hadits yang sudah dibahas sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ketika Allah SWT menitipkan anak kepada satu keluarga, maka keluarga itu harus bersikap cerdas dan memikirkan lingkungan yang baik untuk

perkembangan anak-anaknya. Lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah akan menjadi pendukung utama untuk berkembangnya keagamaan dalam jiwa anak. Menurut (Paloutzian 2016), orang tua dan lingkungan sosial memiliki peran untuk mengasah kehidupan dan rasa beragama pada anak. Pendidikan yang tepat untuk mengoptimalkan religiositas anak bisa dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik religiositas dan keagamaan yang ada dalam diri anak, misalnya dengan cara sebagai berikut.

a. Tanggung jawab pendidikan agama anak ada pada orang tua

Pendidikan agama terhadap anak secara mutlak menjadi kewajiban bagi orang tua karena orang tua adalah tempat pertama dan utama untuk anak menimba ilmu. Sebagaimana dalam fase awal perkembangan anak yang baru lahir Allah SWT menganugerahkan pendengaran, penglihatan dan hati untuk menjadi jalan agar seorang anak mendapatkan perkembangannya dengan baik. Dengan begitu, orang tua yang baik akan memperlihatkan segala sesuatunya sebagai bekal anak-anaknya berkembang di dalam keagamaan yang baik pula. Oleh karena itu, orang tua bisa disebut pondasi untuk segala sesuatunya di mana anak tumbuh kembang dalam pengenalan dirinya terhadap Tuhan dan agamanya.

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak usia dini, tiga aspek yang harus diperhatikan adalah usia, fisik, dan psikis anak. Rasa dan nilai-nilai keagamaan akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis anak. Perhatian anak terhadap nilai-nilai dan pemahaman agama akan muncul ketika anak selalu melihat dan terlihat dalam upacara-upacara keagamaan, dekorasi dan keindahan rumah ibadah, rutinitas ritual orang tua, dan lingkungan sekitar ketika menjalankan ibadah (Azizah, 2009) dalam (Jalaluddin, 2016).

b. Memberi teladan dengan mengajak

Dalam hal ini mengajak bukan memerintah karena ketika orang tua memerintah maka terjadi nilai bahwa Ibu dan Bapak harus selalu di atas, sedangkan anak harus di bawah. Mengajak belajar itu lebih baik karena ibu dan bapak ikut membaca. Membangunkan anak di pagi hari bukanlah memerintah untuk bangun di pagi hari, tetapi ketika anak bangun Ibu dan Bapak harus sudah siap dengan pakaian yang rapi untuk beraktivitas. Mengajak mengaji berarti bersama-sama untuk mengaji dengan Ibu dan Bapak. Serta apabila Ibu dan Bapak mengajak untuk beribadah, misalnya shalat maka akan terjadi sholat berjamaah Itu keluarga itu. Dengan demikian, anak akan merasa sangat dibimbing karena mempunyai visual untuk menjalankan kehidupannya dengan contoh yang diberikan atau teladan yang diberikan oleh Ibu dan Bapaknya.

Efek yang tidak baik dari kalimat memerintah terkadang menimbulkan kritik karena orang tua memerintah seringkali tidak disertai dengan teladan. Sehingga muncul persepsi bahwa pemberi perintah tidak melakukan sikap yang diperintahkannya atau dengan kata lain muncul persepsi bahwa pemberi perintah tidak konsekuensi yang mengakibatkan orang tua sebagai pemberi perintah tidak dianggap sebagai figur yang baik oleh anak (Saifuddin, 2019).

c. Mendongeng

Ibu dan Bapak ketika menerapkan pendidikan atau bimbingan kepada anak-anaknya bisa dengan mendongeng. Dalam hal ini, karena ingin penerapan keagamaan maka ibu dan bapak dengan saksama menceritakan kisah-kisah Nabi, kisah-kisah Rasul atau kisah-kisah para sahabat, sehingga dengan sendirinya anak menjadi ketagihan dan bahkan menjadi sesuatu yang sangat dirindukan misalnya anak tersebut tidak bisa tidur apabila tidak mendengarkan dongeng terlebih dahulu. Hal tersebut dapat menjadi celah bagi Ibu dan Bapak untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan memilih dongeng-dongeng yang sebenarnya menjadi dongeng-dongeng hakiki yang penuh dengan nilai kebaikan yang selaras dengan pokok keagamaan yang termuat di dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi. Dengan begitu, perkembangan anak akan terus berlangsung dengan harapan bahwa anak-anak itu akan semakin dekat dengan agama dan Tuhan juga orang-orang hebat pada zaman dahulu sebagai acuan untuk dia mewujudkan dirinya sebagai anak yang baik juga sebagai anak yang sholeh dan sholehah.

d. Seni berdialog dan berkomunikasi

Sebagaimana kita ketahui bahwa Rasulullah SAW telah memberikan arahan kepada kita secara umum bahwa kita harus berbicara yang baik, maka salah satu alat untuk berkomunikasi adalah berbicara. Orang tua berbicara kepada anaknya tentu harus dengan penyampaian yang baik, sehingga dapat membentuk kebiasaan anak itu untuk menjalani kehidupannya di dalam berkomunikasi dengan baik. Bukan hanya bertutur kata yang baik dengan keluarganya, tetapi juga saat di lingkungan masyarakat bahkan di lingkungan sekolahnya. Hal yang demikian tercermin dalam sebuah hadist yang berbunyi, *عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لَيَصُمْتُ.... (رِوَاةُ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٌ).*

Artinya: *Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata, Rasulullah shallallahu 'ala'ihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan hari akhir maka hendaknya dia berbicara yang baik atau (kalau tidak bisa hendaknya) dia diam..."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadits di atas menunjukkan bahwa alat atau cara berkomunikasi harus dengan baik secara bahasa ataupun konteks dari pembicaraan itu sendiri. Komunikasi antara anak dan orang tua dapat menjadi sumber kebahagiaan yang besar, tetapi dapat menyebabkan sumber frustasi juga. Salah satu permasalahan yang sering dikeluhkan oleh anggota keluarga yang lebih mudah dan lebih tua adalah mengenai cara berbicara (Suciati, 2016). Maka dari itu, komunikasi antar pribadi termasuk komunikasi orang tua dan anak dapat berlangsung efektif jika memenuhi syarat keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (DeVitto 2011).

e. Pembiasaan, doa, dan ibadah

Di dalam Islam doa itu disebut-sebut (*arab*) yang mengandung arti, "berdoa itu merupakan pokoknya ibadah. Doa dan ibadah tidak bisa dipisahkan karena doa itu sendiri bagian dari ibadah. Seseorang yang berdoa dia akan mendapat catatan dari amalannya itu, sebaliknya ketika manusia tidak berdoa kepada Allah maka Allah akan marah karena

dianggapnya manusia itu tidak punya kepentingan atau bisa disebut manusia itu sombong. Oleh karena itu, hal yang harus diterapkan orang tua kepada anak adalah mengajarkan doa dan ibadah. Orang tua harus mengajarkan doa-doa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, misalnya doa sebelum makan, doa sesudah makan, doa sebelum tidur, doa bangun tidur, doa sebelum berpergian atau naik kendaraan. Doa-doa sederhana itu dipelajari ketika anak-anak kita menginjak usia dini atau paling tidak di usia taman kanak-kanak (TK). Maka tentunya berdoa itu dilanjutkan dalam kehidupan sehari-hari supaya anak kita mengetahui dengan pasti bahwa berdoa itu bagian dari kehidupan dan penting adanya. Kemudian ibadah-ibadah yang sering kita ajarkan kepada anak-anak itu di antaranya ialah ibadah shalat beserta wudhunya bahkan anak-anak dikenalkan dengan tayamum. Setelah itu, orang tua bisa mengajarkan anak pada poin-poin ibadah selanjutnya. Dengan begitu anak kita akan tumbuh dan berkembang di dalam keberagaman yang pasti yakni aturan agama Islam serta mereka akan jadikan agama tersebut sebagai pedoman dalam meniti kehidupan di mana pun dan kapan pun.

Perkembangan agama pada anak-anak berdasarkan penelitian Ernest Harms dalam bukunya yang berjudul *The Development of Religious on Children* mengatakan bahwa perkembangan anak itu melalui tiga tingkatan yaitu sebagai berikut.

1) Tingkat Dongeng

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3 sampai 6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada perkembangan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkatan perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi sehingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2) Tingkat Kenyataan

Tingkat ini dimulai sejak anak masih masuk sekolah dasar hingga ke usia *adolescent*. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan atau realitas. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional sehingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal ini, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak atau amal keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

3) Tingkat Individu

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- a. Konsep ketuhanan dan konservatif, dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- b. Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal atau perorangan.

- c. Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor internal yaitu perkembangan usia dan faktor eksternal berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Metode penanaman agama pada usia anak-anak menurut Dr. Muhammad Ihsan Dacholfany, M.Ed. dan Uswatun Hasanah, M.Pd.I yang berjudul Pendidikan Anak Usia Dini Menurut konsep Islam dinyatakan bahwa metode itu terbagi kepada beberapa bagian, yaitu sebagai berikut: (Dacholfany & Hasanah, 2021).

1. Metode Hiwar

Metode Hiwar adalah metode percakapan. Di dalam Al-Qur'an itu sendiri kita sudah sangat mengenal percakapan antara bapak dengan anaknya atau juga berupa nasihat yang tanpa jawaban. Di antaranya yang sangat dikenal adalah nasihat dari Lukmanul Hakim kepada putra tercintanya dengan panggilan *Yaa bunayya* artinya "wahai anakku". Isi dari nasehat itu sangat luas dan menyentuh berbagai aspek, mulai dari melarang anaknya menyekutukan Allah, memerintah untuk melaksanakan shalat, memerintah berbuat kebaikan, serta memintanya untuk bergaul dengan masyarakat dengan pergaulan yang baik dan termasuk juga mengenai bimbingan terhadap akhlaknya. Kemudian tidak didengar jawaban dari anaknya tetapi nasihatnya itu sangat menjadikan pedoman bagi putranya atau bagi anaknya di dalam menjalani hidup. Selain itu ada juga pembicaraan yang disebut hiwar. Dimulai dengan pertanyaan, kemudian dijawab dan ini adalah pembicaraan antara Bapak dengan anak-anaknya yakni Nabi Yakub a.s mengumpulkan anak-anaknya kemudian memberikan satu pertanyaan. Peristiwa ini diabadikan di dalam Surat Al-Baqarah [2] ayat 133 yang berbunyi,

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمُؤْتَذْ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ أَبَابِكَ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَحْدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, yaitu Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya berserah diri kepada-Nya."

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang dimaksud adalah membiasakan sesuatu yang tadinya tidak terbiasa. Seperti anak ketika bangun tidurnya kesiangan, maka orang tua mengajarkan bangun lebih awal, membangunkan dengan kata-kata lemah lembut, memberi semangat kepada anaknya bahwa bangun pagi itu adalah hal yang baik, melaksanakan shalat kemudian berangkat ke sekolah tidak kesiangan maka dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari maka ini akan menjadi kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Maksudnya adalah untuk melatih anak supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan tertentu. Hubungan kepada Allah SWT tentunya dikenalkan sejak dini seperti shalat dan berdoa. Seperti saat Ibu dan Bapak mengajarkan kepada anaknya untuk berdoa sebelum dan sesudah makan. Hal itu terus berlanjut dan berkesinambungan. Maka kebiasaan-kebiasaan tersebut akan menjadi pedoman di mana

anak memahami bahwa kehidupan harus diatur dengan baik dan dalam hal ini aturan yang sangat sempurna ada di dalam aturan-aturan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Selain itu, ketika di jalan misalnya bertemu dengan orang miskin yang sedang meminta-minta maka Ibu dan Bapaknya memberikan uang tersebut kepada anaknya untuk kemudian diberikan kepada orang miskin itu. Hal tersebut dilakukan semata untuk mengajarkan dan membiasakan anak bahwa ketika kita mampu memberikan sesuatu itu jauh lebih baik daripada meminta. Selaras dengan sebuah hadits yang menyatakan bahwa (arab) artinya, "tangan yang di atas itu lebih baik dari pada tangan yang di bawah". Apabila setiap saat seorang anak dibiasakan seperti itu, maka anak-anak tersebut akan hidup akan berkembang di dalam konsep pendidikan agama yang kuat karena diimplementasikan sedini mungkin.

3. Metode Keteladanan

Allah SWT memberikan nama yaitu *Uswatun Hasanah* kepada Nabi Muhammad SAW dan Nabi Ibrahim a.s semata menunjukkan bahwa hidayah yang diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia pun membutuhkan bimbingan di mana langkah-langkah kehidupan itu harus teratur dan terarah. Kehadiran Rasulullah SAW serta merta menjadi sosok yang diteladani dari tutur kata dan perlakunya, atau dari segala hal yang diperlihatkan oleh Rasulullah SAW di dalam hadits-haditsnya harus dijadikan pedoman bagi umat Islam untuk mengikutinya. Sosok teladan yang baik itu ketika memerintahkan atau memberi arahan kepada orang lain maka contoh itu sudah tersedia lebih awal. Misalnya Rasulullah SAW memerintahkan baik kepada tetangga, maka beliau sudah lebih dahulu melakukan semua itu. Sehingga tidak ada keraguan bagi umatnya untuk mengikuti jejak langkahnya. Demikian juga Nabi Ibrahim a.s yang sangat dikenal di antaranya Nabi Ibrahim itu memiliki sebutan Abu ad Duyufi yaitu bapaknya para tamu. Disebut demikian, sebab Nabi Ibrahim dikenal saat kedatangan tamu maka beliau akan menyiapkan segala sesuatunya sebagai penghormatan kepada tamu tersebut. Hal tersebut tergambar dalam sebuah hadist Rasulullah SAW yang berbunyi.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَيُكْرِمْ ضَيْفَهُ۔ (رَوَاهُ الْبَخْرَى وَمُسْلِمٌ)

Artinya: "Barang siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, maka hendaklah menghormati tetamunya."

Contoh-contoh inilah yang dibutuhkan oleh umat sehingga mereka melakukan kehidupannya dengan penuh hikmah dan kebaikan yakni dari adanya contoh yang diteladani. Demikian juga seorang anak hidup akan terarah dan teratur ketika Ibu dan Bapaknya mengarahkan anaknya ke dalam hal tersebut. Maka sebelum anaknya menjadi orang yang baik, terlebih dahulu ibu dan bapaknya lah yang harus mewujudkan kebaikan itu di dalam dirinya. Mendidik anak dengan tutur kata yang sopan dan santun, bersikap lemah lembut, juga dengan pelukan dengan dekapan atau dengan hal-hal yang lainnya. Sehingga anak tersebut akan menjadi semangat dan tidak terlalu banyak hambatan untuk melakukan kebaikan tersebut karena teladan bagi mereka nampak di depan mata, yakni Ibu dan Bapaknya.

4. Metode Bermain

Dunia anak-anak adalah dunia bermain yang merupakan fenomena sangat menarik perhatian bagi para pendidik, psikologi dan ahli filsafat sejak zaman dahulu (Mansyur, 2009). Bermain merupakan kebutuhan dan sebagai aktivitas penting yang dilakukan anak-anak dengan bermain anak-anak akan bertambah pengalaman dan pengetahuannya. Mengingat dunia anak adalah dunia bermain, melalui bermain anak memperoleh pelajaran yang mengandung aspek perkembangan kognitif, sosial, emosi dan fisik. Melalui kegiatan bermain dengan berbagai macam bentuk permainan anak dirangsang untuk berkembang secara umum, baik perkembangan berpikir emosi maupun sosial. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Model Penyelenggaraan PAUD Terpadu dengan Perpustakaan Mainan).

Meski begitu, permainan yang dipilih tentu harus yang masih berkaitan dengan agama. Metode penanaman agama akan menjadi alat untuk bermain. Menggunakan alat-alat yang mengingatkan anak terhadap TuhanYa atau Allah dan terhadap agamanya. Maka jika dilakukan seperti itu maka anak merasa senang dan gembira, tetapi di dalam ketenangan itu mereka akan mendapatkan pelajaran yang berharga bagi dirinya adalah mengenalkan agama dan TuhanYa kepada jiwa sang anak.

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar bahwa seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu (Zuhairini,dkk, 1992) dalam (Jalaluddin, 2016).

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Metode demonstrasi ini adalah metode mengajar dan menggunakan perasaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan sebagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja sesuatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran (Riyanto, 2013) dalam (Jalaluddin, 2016).

6. Metode Pelatihan

Latihan yaitu mempraktekkan teori yang telah dipelajari banyak hal yang jika dilatih akan menghasilkan karakter tangguh dan pantang menyerah pada anak. Pada dasarnya hidup adalah pengulangan, seperti yang dilakukan oleh kita sebagai umat Islam misalnya dalam satu hari mengerjakan shalat sebanyak 5 kali dan begitu setiap harinya. Maka terjadilah pengulangan tersebut. Dengan pengulangan tersebut sudah menjadikan itu adalah pelatihan bagi umat Islam terlebih kepada anak maka pelatihan itu bisa terjadi kapan pun. Contoh lainnya seperti melihat anak-anak membuang sampah. Karena sudah dibiasakan, maka ketika melihat sampah dia sendiri akan bergegas menghampiri tempat sampah dan membuang itu. Keadaan tersebut bisa terjadi karena ada pengarahan Ibu dan Bapaknya. Di antara hadist Rasulullah SAW dinyatakan dalam matannya,

عَنْ عَلَيِّ كَرَمَ اللَّهُ وَجْهُهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَدْبُرُوا أَوْلَادَكُمْ عَنِ الْثَّلَاثِ حِصَالٍ، حُبِّ تَبِيَّكُمْ، وَحُبِّ الْبَيْنِيهِ، وَتِلَوَةِ الْقُرْآنِ....(رواه الطبراني)

Dari Ali r.a. Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu, mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur'an..." (HR. Ath-Thabrani).

Selain membaca Al-Qur'an dijelaskan juga bahwa Al-Qur'an akan mengantarkan manusia kepada kebaikan yang banyak dari mulai membacanya, menterjemahkannya, menafsirkannya, mengajarkannya, bahkan mengamalkannya sehingga anak-anak terbiasa mencintai Al-Qur'an karena dengan pelatihan-pelatihan seperti itu.

7. Metode Motivasi

Manusia memiliki semangat yang terkadang naik dan turun. Pada saat manusia mengalami kondisi yang semangatnya turun ia perlu dimotivasi. Pendidik hendaknya memotivasi anak-anak agar seluruh potensi yang dimilikinya berkembang secara berkesinambungan. Motivasi ini sangat relevan dengan pendidikan Islam karena Rasulullah SAW ketika berada di tengah para sahabat memberikan nasehat itu dengan memotivasi mereka. Seperti menjelaskan betapa besar arti jihad itu, menegakkan agama Allah, dan betapa besar makna menjadi orang-orang penggerak dan perjuangan Islam. Sehingga dengan demikian para sahabat ketika diajak untuk berperang maka mereka siap untuk berjihad dengan dirinya, ilmunya bahkan dengan hartanya itu karena motivasi yang diberikan oleh Rasulullah SAW. Begitu juga halnya ketika para sahabat gugur, maka Rasul SAW pun memotivasi para keluarga yang ditinggal wafat oleh suaminya yang berjihad dengan memberikan rasa bahagia atas apa yang dilakukan oleh suaminya. Bahwa orang yang mati syahid itu tiada lain pahalanya adalah surganya Allah SWT.

8. Metode Pengawasan

Pengawasan yang efektif dapat membentengi anak dari pengaruh hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi jiwa melarang dari perbuatan jelek yang dapat menjerumuskan pada perbuatan (Himawati, 2016). untuk metode pengawasan tentunya harus tetap dijaga karena yang namanya orang tua betapa pun anaknya sudah berkembang dari anak menjadi remaja menjadi dewasa maka pengawasan itu tetap terjalin dengan baik. Seorang Ibu dan Bapak ketika melihat anaknya sudah maju baik di dalam hal dunia atau ukhrawi serta mendapat kesuksesan yang dengan sendirinya itu adalah bentuk pengawasan dari orang tua yakni menanyakan tentang shalat, zakat, serta menanyakan tentang ibadah-ibadah lainnya. Padahal anak tersebut sudah menjadi seseorang yang maju dalam segala hal. Itu adalah bagian dari pengawasan. Maka dengan demikian seorang anak tidak akan melupakan apa yang ditanamkan oleh orang tuanya di dalam jiwanya bahkan setelah merasakan itu semua maka dia pun akan menjadikan bahwa itu sesuatu yang harus disampaikan kepada anaknya di kemudian hari.

KESIMPULAN

Dalam perkembangan anak-anak, lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman agama dan Tuhan. Nasihat dari Rasulullah SAW menekankan pentingnya memilih tetangga dan sahabat yang baik untuk

mempengaruhi jiwa anak-anak. Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak, baik melalui teladan, percakapan, pembiasaan, keteladanan, bermain, demonstrasi, maupun doa dan ibadah. Metode pelatihan latihan, motivasi, dan pengawasan efektif juga diperlukan untuk membentengi anak dari pengaruh negatif. Dengan demikian, artikel ini menyoroti pentingnya peran lingkungan dan metode penanaman nilai-nilai agama dalam perkembangan anak-anak.

BIBLIOGRAFI

- Alfiyan, A., & Rokhmah, A. M. (2018). Periodisasi Perkembangan Masa Kanak-kanak Awal. *Periodisasi Perkembangan Masa Kanak-kanak Awal*, 1–13.
- Ash-Shobuni, M. A. (1999). *Tafsir Ahkam jilid 1*. Bairut: Darul Kutub.
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021). *Pendidikan anak usia dini menurut konsep islam*. Amzah.
- Huda, M., & Idris, M. (2008). Nalar Pendidikan Anak. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Hurlock, E. B. (2010). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti) Edisi Ketujuh. *Ja-karta: Erlangga*.
- Jahja, & Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Media Group.
- Jalaluddin, H. (2016). Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 87–98.
- Junaidi, M. (2020). Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Anak-Anak. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 801–808.
- Muntaha, A. A., Suyuti, A., & Nursikin, M. (2022). PERKEMBANGAN KEAGAMAAN ANAK. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)*, 1(2), 32–40.
- Murni, M. (2017). Perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial pada masa kanak-kanak awal 2-6 tahun. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 19–33.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development*. McGraw-Hill.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan anak-anak selama masa sekolah dasar (6□7 tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100.
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi agama: implementasi psikologi untuk memahami perilaku agama*. Kencana.
- Van Den Daele, L. D. (1976). A Cook's tour of development. *The Journal of Genetic Psychology*, 128(1), 137–143.
- Yunaini, N., & Arnidha, Y. (2020). Perkembangan Fisik Masa Kanak-Kanak Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung*, 2(1), 313–330.

First publication right:

Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia

This article is licensed under:

